

**ANALISIS RASIO AKTIVITAS DAN RASIO LIKUIDITAS
PADA PT. TASPEN (PERSERO) KCU MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Akuntansi



Oleh

Nama : FITRI YULANDARI

NPM : 1305170787

Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

FITRI YULANDARI (1305170787). Analisis Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas Pada PT. TASPEN (Persero) KCU Medan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. TASPEN (Persero) apabila dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio aktivitas dan likuiditas, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penurunan rasio aktivitas dan likuiditas. Penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif, sumber data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. TASPEN (Persero) berada dalam kondisi yang kurang baik bila dilihat dari rasio perputaran piutang dan rasio kas, pada rasio perputaran piutang untuk tahun 2012, 2013 dan 2014 cenderung mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2011, penurunan tersebut dikarenakan kenaikan rata-rata piutang lebih besar dari kenaikan pendapatan. Pada rasio kas masih berada jauh dibawah standar BUMN, kondisi ini dikarenakan masih banyaknya dana yang tertanam didalam piutang. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi baik bila dilihat dari rasio lancar, karena rasio lancar pada setiap tahun cenderung mengalami kenaikan dan berada diatas standar BUMN.

Kata Kunci : Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan yang penuh dengan ketidak tahuan ke alam yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas Pada PT. Taspen (Persero) KCU Medan**”. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akutansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Yang tercinta Ayahanda Sugiman dan Ibunda Sukarni yang telah memberi do'a, semangat, nasehat dan tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan dorongan moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Januri, SE,MM,M.si selaku Wakil Dekan I dan Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Elizar Sinambela, SE,M.si selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE,M.si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Drs. Marnoko M.si selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Staff Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Kepada pimpinan serta para Staff dan Pegawai PT. TASPEN (Persero) Kantor Cabang Utama Medan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta memperoleh data-data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
11. Abang dan adik tersayang Rian Pratama dan Andri Widiatmoko yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi selama penulis menjalani pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman saya, Dewi Isnaini, Dwi Khairani Saragih, Mei Rezkina Amelia, Ingke Ruhwani serta seluruh teman-teman Akuntanssi F- siang yang telah memberikan semangat dan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, baik dalam teknik penyajian materi maupun pembahasan. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri. Amin yarobbal alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, April 2017

Penulis

FITRI YULANDARI
NPM : 1305170787

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis	9
1. Kinerja Keuangan.....	9
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	9
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan.....	10
c. Penilaian Kinerja Keuangan	11
2. Analisis Laporan Keuangan	14
a. Pengertian Rasio Keuangan	14
b. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan ..	15
c. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan	16
3. Rasio Aktivitas	17
a. Pengertian Rasio Aktivitas	17
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	17
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas	19
d. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas	19
4. Rasio Likuiditas	22
a. Pengertian Likuiditas	22
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	24
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas	26
d. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas	27
e. Risiko Likuiditas	30

B. Kerangka Berpikir	32
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Definisi Variabel	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	47

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	52
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.I Perputaran Piutang	5
Tabel I.II Tingkat Likuiditas	6
Tabel II.I Penelitian Terdahulu	25
Tabel III.I Waktu Penelitian	37
Tabel IV-I Rasio Perputaran Piutang	40
Tabel IV-II Rasio Lancar	42
Tabel IV-III Rasio Kas	44
Tabel 1V-IV Rasio Lancar dan Rasio Kas	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.I Kerangka Berfikir	34
Gambar IV-I Grafik Perputaran Piutang	40
Gambar IV-II Grafik Rasio Lancar	42
Gambar IV-III Grafik Rasio Kas	44
Gambar IV-IV Grafik Rasio Lancar dan Rasio kas	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi keuangan yang baik merupakan kekuatan perusahaan yang dapat bertahan dan berkembang untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Adapun tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan untuk mengalokasikan dana serta pengukuran pengukuran berapa keuntungan yang diperoleh dengan meminimumkan risiko berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Agar tetap bertahan bahkan tumbuh dan berkembang perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam mengukur kinerja perusahaan dapat dilihat dan ditelaah melalui salah satu media yakni laporan keuangan.

Menurut Hery (2016, hal 113) "analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan". laporan keuangan dapat dianalisa dengan alat perhitungan berupa rasio-rasio keuanagan. Salah satu metode analisis adalah dengan menggunakan analisis rasio yaitu dengan menganalisa hubungan antara unsur-unsur dalam laporan

keuangan sehingga angka dari hasil analisis rasio keuangan dapat menunjukkan aktivitas perusahaan dalam keadaan menguntungkan atau tidak.

Pada dasarnya analisis laporan keuangan digunakan untuk melihat kelangsungan hidup suatu perusahaan dan stabilitas dari suatu usaha, sub usaha atau proyek tersebut. Laporan ini biasanya disajikan kepada pimpinan puncak suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat pencapaian manajemen, untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya dan sebagai acuan atau sikap untuk mengambil suatu kebijakan perusahaan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Kegiatan menilai atau mengevaluasi kinerja perusahaan akan menghasilkan informasi yang berguna bagi perusahaan itu sendiri. Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling sering digunakan karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan tersebut meliputi: (1) rasio likuiditas, yaitu rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan untuk untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek, (2) rasio solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, (3) rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menggambarkan perusahaan dalam menghasilkan laba, (4) rasio aktivitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, (5) rasio ukuran pasar, yaitu rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan

(nilai saham). Akan tetapi pada penelitian ini, penulis hanya menganalisis rasio aktivitas dan rasio profitabilitas saja.

Untuk mengukur keefektivan kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio aktivitas, karena rasio aktivitas ini dapat dijadikan sebagai indikator kinerja manajemen yang menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, karena jika tidak berarti terjadi kapasitas menganggur dan berdampak pada pembebanan yang tinggi.

Menurut Kasmir (2012, hal 172) "rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya". Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 136) "rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektif suatu perusahaan mengatur asetnya". Penilaian efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya sangatlah penting, dimana dari penilaian tersebut akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan sudah efektif dan maksimal dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Semakin efektif dalam memanfaatkan asset maka semakin cepat perputaran dana yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hery (2016, hal 179) "semakin tinggi rasio aktivitas maka akan semakin baik pula bagi perusahaan".

Sedangkan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Menurut Brigham (2011, hal 134) menyatakan bahwa "likuiditas merupakan

rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan lainnya dengan hutang lancar”. Menurut Hery (2016, hal 149) menyatakan bahwa “likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya”. Dengan kata lain, likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Likuiditas merupakan cerminan kinerja keuangan perusahaan. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menunjukkan pihak manajemen mampu mengelola keuangannya dengan baik. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari data-data yang terdapat dalam neraca perusahaan, khususnya data-data yang termasuk dalam aktiva lancar. Tingkat likuiditas merupakan faktor yang penting bagi perusahaan, karena melalui posisi likuiditas pihak manajemen dapat mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja dalam perusahaan. Jika tingkat likuiditas terlalu tinggi, menunjukkan modal kerja terlalu banyak tertanam pada kas atau aktiva lancar lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah PT. Taspen (Persero) KCU Medan yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan yang menangani jenis program dana pensiun dan asuransi Pegawai Negeri. Berdasarkan fenomena diatas dapat kita lihat tabel sebagai berikut:

Tabel I.I
Perputaran Piutang PT. Taspen Tahun 2011-2015

Tahun	Pendapatan	Rata-Rata Piutang	Perputaran Piutang
2011	11.866.679.439.011	2.407.039.105.451	4,93 kali
2012	13.232.510.251.847	3.050.638.446.945	4,33 kali
2013	13.381.407.065.050	3.588.342.587.036	3,73 kali
2014	14.329.848.090.610	3.645.999.606.981	3,93 kali
2015	15.940.158.659.760	3.161.322.429.961	5,04 kali

Sumber data: Laporan Keuangan PT. Taspen

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perputaran piutang mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Dimana pada tahun 2012 dan 2013 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 0,60 kali (4,93 kali- 4,33 kali) pada tahun 2012 dan 0,60 kali (4,33 kali- 3,73 kali) pada tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengubah piutang menjadi kas menurun dari tahun 2011 ke tahun 2012 dan tahun 2012 ke tahun 2013. Pada tahun 2014 perputaran piutang mengalami kenaikan sebesar 0,20 kali (3,93 kali- 3,73 kali) hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengubah piutang menjadi kas (penagihan piutang) meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013. Kemudian pada tahun 2015 perputaran piutang mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,11 kali (5,04 kali- 3,93 kali)

Tabel I.II
Tingkat Likuiditas PT. Taspen Tahun 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Current Ratio	Cash Ratio
2011	6.531.832.864.026	3.987.621.699	4.593.949.040.142	141,83%	0,086%
2012	9.626.222.721.222	6.996.856.488	5.068.617.195.799	189,92%	0,138%
2013	8.759.688.181.392	5.306.708.214	5.696.001.611.828	153,79%	0,093%
2014	10.562.279.139.776	5.956.621.366	5.930.375.427.895	178,10%	0,104%
2015	2.737.770.897.843	12.688.447.696	373.022.522.120	733,94%	3,401%

Sumber data: Laporan Keuangan PT. Taspen

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *Current Ratio* dan *Cash Ratio* pada tahun 2012 mengalami kenaikan yaitu sebesar 48,09% (189,92%-141,83%) untuk *Current Ratio* dan 0,52% (0,138% - 0,086%) untuk *Cash Ratio*, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar pada tahun 2012 lebih baik dari tahun 2011. Pada tahun 2013 *Current Ratio* dan *Cash Ratio* mengalami penurunan sebesar 36,13% dan 0,045%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang lancar pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 dan tahun 2015 *Current Ratio* dan *Cash Ratio* mengalami kenaikan, namun kenaikan yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2015, dimana *Current Ratio* meningkat sebesar 555,84% dan *Cash Ratio* meningkat sebesar 3,297%.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul "Analisis Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas Pada PT. Taspen (Persero) KCU Medan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perputaran piutang pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan.
2. *Current Ratio* Pada tahun 2013 mengalami penurunan, dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang sangat tinggi.
3. *Cash Ratio* pada tahun 2013 mengalami penurunan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis melakukan batasan masalah pada:

1. Rasio aktivitas yang dihitung berdasarkan perputaran piutang.
2. Rasio likuiditas dihitung berdasarkan *current ratio* dan *cash ratio* sesuai dengan standart yang gunakan oleh perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis rasio aktivitas dan likuiditas pada PT. Taspen (Persero) KCU Medan?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan penurunan perputaran piutang, *current ratio* dan *cash ratio* pada PT. Taspen (Persero) KCU Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis rasio aktivitas yaitu piutang dan rasio likuiditas pada PT. Taspen (persero) KCU Medan.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan perputaran piutang pada tahun 2012 dan tahun 2013, dan penurunan *current ratio* dan *cash ratio* pada PT. Taspen (persero) KCU Medan

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam dan kemampuan berfikir serta kemampuan menganalisis setiap permasalahan yang dihadapi terutama dalam hal menganalisis rasio aktivitas (perputaran piutang) dan rasio likuiditas pada perusahaan.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi PT. Taspen (persero) KCU Medan dalam mengambil langkah-langkah dan kebijakan khususnya dalam hal perputaran piutang dan likuiditas pada masa yang akan datang supaya dapat bekerja seoptimal mungkin.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dalam hal rasio aktivitas dan likuiditas dimasa yang akan datang.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut hingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik. Menurut Mulyadi (2007, hal 2) ” Kinerja keuangan merupakan penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang ditetapkan”. Menurut Hery (2016, hal 2017) ”kinerja keuangan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Kinerja keuangan juga merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rudianto (2013, hal 187) ”Penilaian kinerja adalah proses menilai kemajuan pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi guna mendukung pencapaian misi organisasi, termasuk menilai efektivitas dari aktivitas-aktivitas organisasi”. Tujuan dari

kinerja keuangan adalah untuk mengetahui keberhasilan atau prestasi suatu perusahaan dalam mengelola keuangannya pada periode tertentu sehingga dapat digunakan sebagai alat bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan dan strategi perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan alat bagi manajemen perusahaan sebagai usaha formal yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengetahui kesehatan perusahaan, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standart dan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analisis keuangan akan dapat menilai apakah manajemen keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan didalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham. Dari laporan keuangan yang ada penganalisa penting baginya melalukan analisis rasio keuangan untuk tujuan yang sangat penting bagi pimpinan perusahaan dimasa yang akan datang.

Adapun tujuan kinerja keuangan menurut Munawir (2012, hal 31) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Sedangkan bagi perusahaan manfaat kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja dapat juga digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

c. Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai

kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Hery (2016, hal 217) menyatakan bahwa "penilaian kinerja keuangan dapat diartikan sebagai pengukuran atas kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian bagi pencapaian tujuan perusahaan".

Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan dimasa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Tujuannya adalah untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah dimasa yang akan datang dan untuk menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang akan diandalkan.

Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasi yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun sering kali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi.

Jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. adapun jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio

likuiditas terdiri dari: rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

2) Rasio Solvabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio likuiditas terdiri dari : rasio utang (*debt ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio*), rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*), dan laba operasional terhadap kewajiban.

3) Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas terdiri dari: perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, dan perputaran total aset.

4) Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Rasio tingkat pengembalian atas investasi, terdiri dari: hasil pengembalian atas aset (*return on asset*) dan hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

b) Rasio kinerja operasi, terdiri dari : margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasional (*operating profit margin*), dan margin laba bersih (*net profit margin*).

5) Rasio Ukuran Pasar

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri dari: laba per lembar saham biasa (*earning per share*), rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*), imbal hasil deviden (*dividend yield*), rasio pembayaran deviden, dan rasio terhadap nilai buku.

2. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 115) ”Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan”. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010, hal 297) ”Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”. Menurut Kasmir (2012, hal 196) ”hasil dari rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa rasio keuangan merupakan alat ukur yang banyak digunakan oleh perusahaan dengan

membandingkan antar komponen yang ada dalam laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan.

b. Keunggulan dan keterbatasan analisis laporan keuangan

Analisa laporan keuangan memiliki keunggulan dibanding teknik analisa lainnya yaitu:

- 1) Rasio merupakan angka-angka ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan prediksi.
- 5) Menstandarisasi *size* perusahaan.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara priodik.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Adapun keterbatasan analisis laporan keuangan yaitu:

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:

- a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan ini banyak mengandung taksiran yang dapat dinilai subjektif.
 - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan bukan harga pasar.
 - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada rasio.
 - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa ditetapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan untuk menghitung rasio.
 - 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 - 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

c. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016, hal 114) secara umum, tujuan dan manfaat dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

- a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilities, ekuitas maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- d) Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e) Untuk melakukan kinerja manajemen.
- f) Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

3. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012, hal 172) "rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya". Menurut Hendra S. Raharjaputra (2011, hal 132) "Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar hasil guna yang dicapai perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang dimiliki". Menurut Syafrida Hani (2015, hal 122) menyatakan bahwa "Rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam prakteknya rasio yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sehingga penggunaan rasio aktivitas yang dijadikan alat analisis keuangan bagi perusahaan, maka dalam

hal ini manajemen perlu memahami kondisi suatu perusahaan sebelum bertindak yang akan mempengaruhi masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012, hal 173), beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibanding dengan penjualan.

Disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, salah satunya dalam bidang piutang yaitu:

- 1) Persahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- 2) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas terdiri dari:

- 1) Perputran jumlah aktiva
- 2) Total penjualan
- 3) Perputran piutang
- 4) Perputaran modal kerja

Dalam hal faktor tersebut perusahaan dapat mengatur dana yang ditanamkan dalam jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil jumlah penjualan yang didapatkan setiap periode, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

d. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Menurut Hery (2016, hal 179-187), ada beberapa jenis rasio aktivitas yang terdiri dari:

- 1) Perputaran Piutang Usaha (*Account Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relative semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu danaya yang tertanam didalam piutang dapat segera dicairkan menjadi uang kas. Dengan demikian, semakin tinggi rasio perputaran piutang, semakin likuid piutang perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang menurut Hery (2012, hal 24) :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{---}}{\dot{Y}}$$

Atau:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lam (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini semakin baik bagi perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Atau:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata asset lancar.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

Atau

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

4) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan

kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap :

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

5) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam didalam total aset.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut Hery (2016, hal 149) menyatakan bahwa "likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya". Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "likuid" dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya. Masalah likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dalam memenuhi kewajiban finansialnya, alat-alat likuid yang dimiliki suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan tersebut.

Menurut Brigham (2010, hal 134) "rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya". Menurut Kasmir (2012, hal 130) "rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan". Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas merupakan indikator yang baik apakah perusahaan memiliki masalah dalam aliran kas atau tidak. Menurut Hery (2015, hal 178) ”ukuran yang sering digunakan dalam mengukur likuiditas ada tiga yaitu *Current Ratio (CR)*, *quick Ratio*, dan *Cash Ratio*.” *Current Ratio* adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, begitu juga dengan *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*. Akan tetapi *Quick Ratio* ini lebih ketat dalam mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas lancar. Sedangkan *Cash Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek dengan melihat aliran kas yang dimiliki perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Melalui rasio likuiditas pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Disisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo.

Rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat, menurut Kasmir (2012, hal 131) sebagai berikut

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan, yaitu jumlah kewajiban yang berjangka waktu satu tahun atau dibawah satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancarnya.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar (tanpa memperhitungkan persediaan atau aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 6) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Menjadi alat pemicu pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat likuiditas akan naik jika:
 - a) Aktiva lancar naik dan piutang tetap
 - b) Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih kecil.
 - c) Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar.

- 2) Tingkat likuiditas turun jika:
 - a) Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih besar.
 - b) Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih kecil.
 - c) Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik.
 - d) Aktiva lancar turun dan hutang lancar naik.
- 3) Tingkat likuiditas akan tetap jika:
 - a) Aktiva lancar dan hutang lancar tetap.
 - b) Aktiva lancar dan hutang lancar naik dan tetap dengan persentase yang sama.

d. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini sangat penting karena kegagalan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan membawaperusahaan kearah kebangkrutan.

Adapun jenis – jenis rasio likuiditas menurut Hery (2016, hal 152-157) yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar

dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin Of Safty*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Dalam prakteknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan. Artinya dengan rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek.

Menurut Riyanto (2008, hal 28) “ apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dipertinggi dengan:

- a) Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- b) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
- c) Dengan mengurangi jumlah hutang lancarsama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut.cara:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Perhitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva, likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar paling liquid mampu menutupi hutang lancar.

Menurut Brigham (2010, hal 134) "Quick Ratio menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat". Menurut Sawir (2009, hal 10) mengatakan bahwa " quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan".

Menurut Kasmir (212, hal 137) "jika kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi hutang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan dikurangi dari nilai total aktiva lancar". Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Quick Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang

sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Jika kondisi kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayarkewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian aktiva lancar lainnya.

Rasio kas yaitu rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran hutang jangka pendek sebab yang menjadi penjaminnya hanyalah kas dan surat-surat berharga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan kas dan bank.

Cash Ratio dapat dihitung dengan Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

e. Risiko Likuiditas

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya risiko likuiditas yaitu:

- 1) Utang perusahaan yang berada pada posisi *extreme leverage*. *Extreme leverage* artinya utang perusahaan sudah berada pada kondisi yang membahayakan perusahaan itu sendiri.
- 2) Jumlah utang dan berbagai tagihan yang datang disaat jatuh tempo sudah begitu besar, baik utang diperbankan, leasing, mitra bisnis, utang dagang, dan berbagai bentuk tagihan lainnya.

- 3) Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.
- 4) Kepemilikan asset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan, yaitu sudah terlalu banyak asset yang dijual sehingga jika asset yang tersisa tersebut masih ingin dijual maka itu juga tidak mencukupi untuk menstabilkan perusahaan.
- 5) Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh terjadi penurunan yang fluktuatif, maka artinya perusahaan harus melakukan perubahan konsep sebelum terlambat.

Tabel II.I
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eka Gustina, 2015	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Asuransi Umum Bumi Putra Muda	Rasio Keuangan	Kinerja keuangan PT. Asuransi Umum Bumi Putra Muda yang diukur dengan rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan solvabilitas masih kurang baik sering mengalami penurunan dan berada dibawah standar BUMN No:KEP-100/MBU/2002.
2	Ilham, 2015	Analisis Rasio Aktivitas dan Rasio	Rasio Aktivitas.	RSU haji medan belum efektif dalam mengolah aktiva tetap

		Solvabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada RSUD Haji Medan	Rasio Solvabilitas	maupun seluruh aktiva yang dimilikinya.
3	Sennahati, (2012)	Analisis Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. Graha Sarana Duta	Likuiditas, Profitabilitas	Rasio likuiditas perusahaan berfluktuasi, hal ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar dibarengi dengan hutang lancar. Penurunan rasio profitabilitas perusahaan disebabkan oleh manajemen yang masih belum dapat memanfaatkan aktiva perusahaan seefektif mungkin.
4	Selvi Aristantya, 2015	Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Aktivitas dan Profitabilitas pada PLN Area Medan.	Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas	Dilihat dari rasio aktivitas, terjadi fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2011-2015. Kinerja perusahaan dinilai cukup baik karena perusahaan mampu meningkatkan pendapatannya selama beberapa tahun terakhir. Dilihat dari rasio profitabilitas, terjadi penurunan kinerja pada tahun 2012-2015 secara berturut-

				turut , sehingga dapat dikatakan kinerja perusahaan kurang baik.
--	--	--	--	--

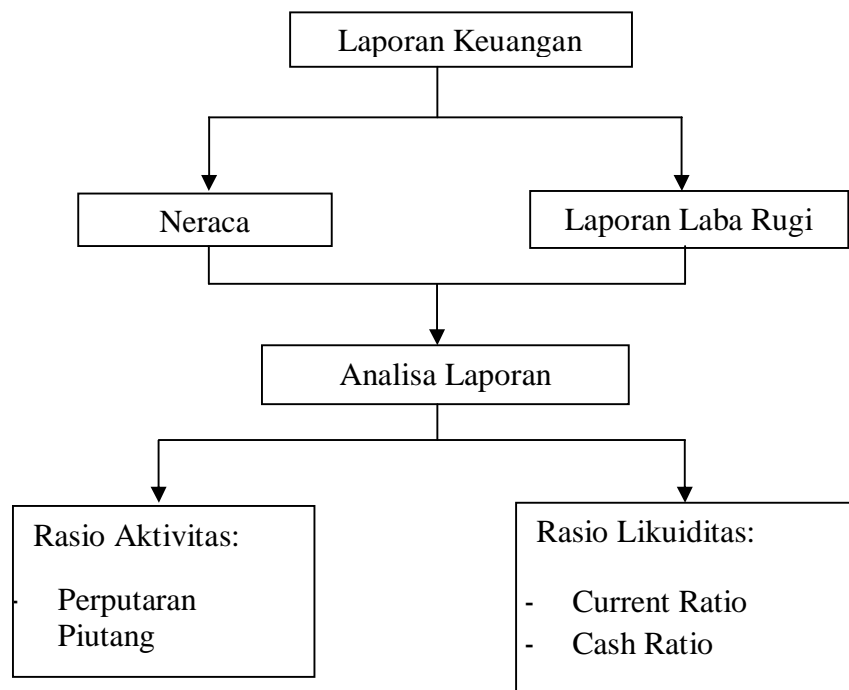
B. Kerangka Berfikir

Rasio Laporan keuangan merupakan sumber data yang dapat dijadikan sebagai informasi keuangan perusahaan yang dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama, yaitu: Neraca dan Laba Rugi. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan imterpretasi rasio keuangan. dalam hal ini penulis menggunakan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio yang digunakan penulis ada dua yaitu: rasio aktivitas dan rasio likuiditas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivitya dan dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Semakkin tinngi nilainya maka akan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Rasio aktivitas yang digunakan penulis yaitu perputaran piutang.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas merupakan indikator yang baik apakah perusahaan memiliki masalah dalam aliran kas atau tidak. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik karena perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menunjukkan pihak manajemen mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dilihat gambaran kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar II.I
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini berupa pendekatan deskriptif, yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan

B. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini yaitu rasio aktivitas dan rasio likuiditas.

1. Rasio Aktivitas:

Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama 1 (satu) periode tertentu. Perputaran piutang ini menunjukkan berapa kali data yang dihitung dalam piutang berputar dalam satu periode.

Perputaran piutang dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha yaitu piutang usaha awal tahun ditambah dengan piutang usaha akhir tahun setelah itu dibagi dua.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran

piutang menurut (Hery 2012, hal 24) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan bersih}}{(\text{piutang Awal Tahun} + \text{Piutang Akhir Tahun}); 2}$$

Atau

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

2. Rasio Likuiditas:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar yang merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus *Current Ratio* (Rasio Lancar) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Rumus *Cash Ratio* (Rasio Kas) yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. TASPEN (Persero) KCU Medan yang beralamat di Jl. H. Adam Malik No. 64 Medan.

Waktu Penelitian

Tabel III. I
Rincian Waktu Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2016-2017																											
	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1. Pra Riset dan Pengajuan judul	■																											
2. Pembuatan Proposal					■																							
3. Bimbingan Proposal									■																			
4. Seminar Proposal													■															
5. Pengumpulan Data																	■											
6. Bimbingan Skripsi																					■							
7. Sidang Meja Hijau																									■			

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang dapat dihitung menggunakan angka, yang datanya diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen laporan keuangan (neraca dan laba rugi) dari tahun 2011-2015.

2. Sumber Data

Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen perusahaan dan laporan-laporan lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian yang meliputi:

Data laporan neraca dan laporan laba rugi dengan laporan 5 tahun terakhir PT. Taspen (Persero) KCU Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) studi dokumentasi, dengan cara teknik pengumpulan data dengan melihat dan mempelajari dokumen-dokumen tentang perusahaan melalui pengumpulan informasi yang bersumber dari laporan keuangan (neraca dan laba rugi) PT. TASPEN KCU Medan.
- 2) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung kedalam perusahaan untuk mendapatkan bukti-bukti yang mendukung dan melengkapi hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisa

data yang dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan yang dilakukan terhadap neraca dan laporan laba rugi serta menunjukkan interpretasi yang akurat.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengumpul data yang diperlukan dalam penelitian (neraca dan laporan laba rugi PT. Taspen tahun 2011-2015)
- 2) Menghitung data dengan menggunakan rasio aktivitas (perputaran piutang) dan rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*)
- 3) Melakukan analisis data.
- 4) Mengambil kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan salah satu indikator mengenai keefektifan perusahaan dalam menggunakan atau mengoperasikan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Untuk rasio aktivitas, peneliti hanya membahas perputaran piutang.

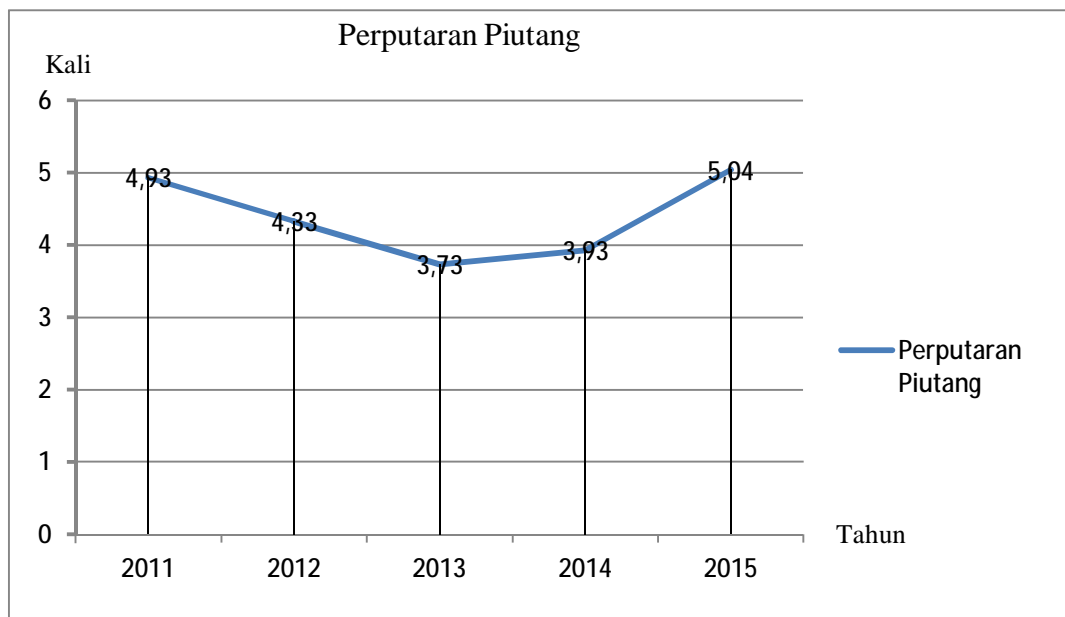
1) Perputaran Piutang

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang yang ada pada perusahaan berhasil ditagih menjadi kas. Berikut adalah analisis perputaran piutang PT. TASPEN (Persero) KCU Medan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 :

Tabel IV-I
Rasio Perputaran Piutang Tahun 2011-2015
PT. TASPEN (Persero) KCU Medan

Tahun	Pendapatan (a)	Rata-Rata Piutang (b)	Perputaran Piutang – x 1 kali
2011	11.866.679.439.011	2.407.039.105.451	4,93 kali
2012	13.232.510.251.847	3.050.638.446.945	4,33 kali
2013	13.381.407.065.050	3.588.342.587.036	3,73 kali
2014	14.329.848.090.610	3.645.999.606.981	3,93 kali
2015	15.940.158.659.760	3.161.322.429.961	5,04 kali

Sumber : Laporan Keuangan (neraca dan laba rugi) PT. TASPEN



Gambar VI-I
Grafik Perputaran Piutang

Berdasarkan data pada tabel dan grafik diatas, diketahui bahwa perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2011 perputaran piutang sebesar 4,93 kali dan menurun sebesar 0,60 kali pada

tahun 2012 menjadi 4,33 kali. Pada tahun 2013 perputaran piutang kembali mengalami penurunan dari 4,33 kali pada tahun 2012 menjadi 3,73 kali pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menagih piutang menjadi menjadi kas semakin lama dan kurang efektif. Pada tahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami kenaikan dari 3,73 kali pada tahun 2013 menjadi 3,93 kali pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 kembali naik menjadi 5,04 kali.

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan indikator yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam prakteknya, untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman.

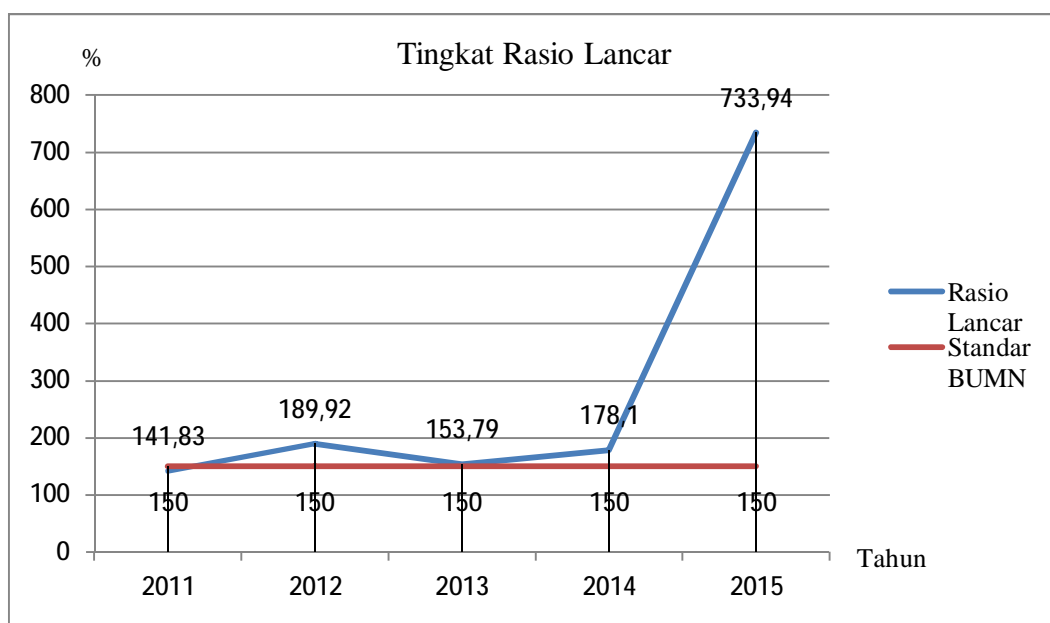
1) Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Berikut adalah analisis rasio lancar PT. TASPEN (Persero) KCU Medan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015:

Tabel IV-II
Rasio Lancar (Current Ratio) Tahun 2011-2015
PT. TASPEN (Persero) KCU Medan

Tahun	Aktiva Lancar (a)	Hutang Lancar (b)	<i>Current Ratio</i> – x 100%	Standar BUMN
2011	6.531.832.864.026	4.593.949.040.142	141,83%	150%
2012	9.626.222.721.222	5.068.617.195.799	189,92%	150%
2013	8.759.688.181.392	5.696.001.611.828	153,79%	150%
2014	10.562.279.139.776	5.930.375.427.895	178,10%	150%
2015	2.737.770.897.843	373.022.522.120	733,94%	150%

Sumber : Laporan Keuangan PT. TASPEN



Gambar IV-II
Grafik Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Dari tabel dan grafik diatas, diketahui bahwa rasio lancar pada tahun 2011 sebesar 141%, dimana Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp1,418 aktiva lancar, dan mengalami keanikan sebesar 48,09% pada tahun 2012 menjadi

189,92%, yang berarti Rp1 hutang lancar dijamin oleh Rp1,899 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya semakin baik. Pada tahun 2013 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 36.13% dari tahun 2012 sebesar 189,92% menjadi 153.79% pada tahun 2013. Hal ini berarti pada tahun 2013 Rp1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,538, dimana kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya tidak sebaik tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 rasio lancar kembali mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebesar 153,79% menjadi 178,10% pada tahun 2014. Pada tahun 2015 rasio lancar mengalami kenaikan yang sangat tinggi di bandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 555,84% dimana pada tahun 2014 sebesar 178,10% menjadi 733,94% pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan pada tahun 2015 kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya sangat baik karena Rp1 hutang lancar dijamin oleh Rp7,339 aktiva lancar.

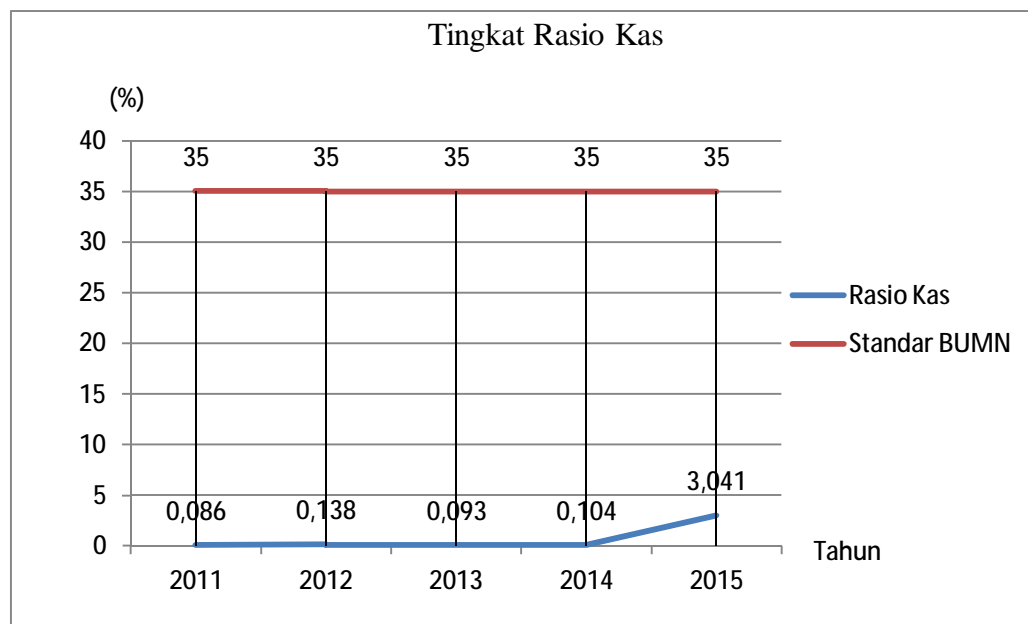
2) Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas dan setara kas dibandingkan dengan hutang lancar. Berikut adalah analisis perputaran piutang PT. TASPEN (Persero) KCU Medan periode tahun 2011sampai dengan tahun 2015:

Tabel IV-III
Rasio Kas (*Current Ratio*) Tahun 2011-2015
PT. TASPEN (Persero) KCU Medan

Tahun	Kas dan Setara Kas (a)	Hutang Lancar (b)	<i>Cash Ratio</i> – x 100%	Standar BUMN
2011	3.987.621.699	4.593.949.040.142	0,086%	35%
2012	6.996.856.488	5.068.617.195.799	0,138%	35%
2013	5.306.708.214	5.696.001.611.828	0,093%	35%
2014	5.956.621.366	5.930.375.427.895	0,104%	35%
2015	12.688.447.696	373.022.522.120	3,401%	35%

Sumber : Laporan Keuangan PT. TASPEN

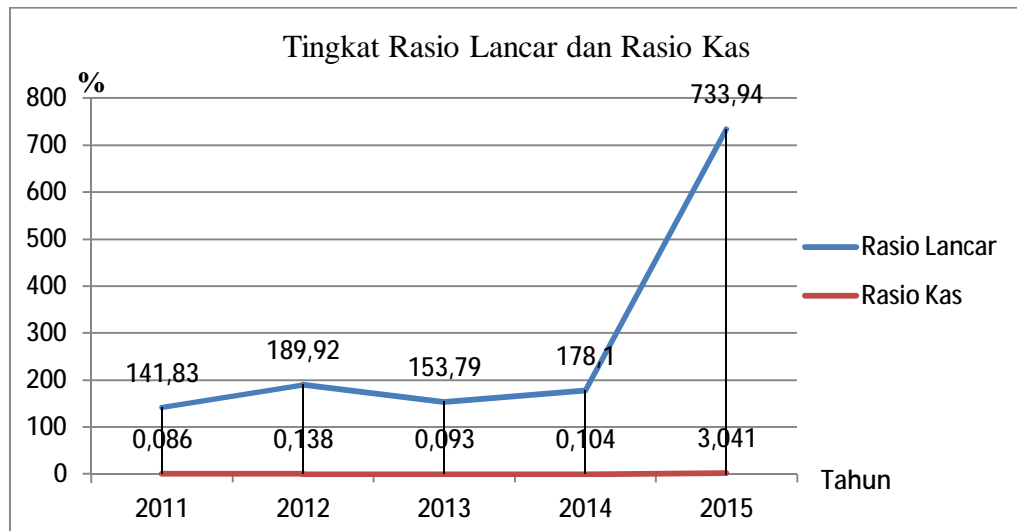


Gambar IV-III
Grafik Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 rasio kas sebesar 0,088%, dimana Rp1 hutang jangka pendek (hutang lancar) dijamin oleh Rp 0,00086 kas dan setara kas yang ada pada perusahaan.

Pada tahun 2012 rasio kas mengalami kenaikan sebesar 0,052% dari tahun 2011 sebesar 0,086% menjadi 0,138% pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas yang ada pada perusahaan pada tahun 2012 lebih baik dari tahun sebelumnya dimana Rp1 hutang jangka pendek dijamin oleh Rp 0,00138 aktiva lancar. Pada tahun 2013 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 0,045% dari tahun 2012 sebesar 0,138% menjadi 0,093% pada tahun 2013, hal ini berarti Rp1 hutang jangka pendek hanya dijamin oleh Rp 0,00093 kas dan setara kas pada tahun 2013. Pada tahun 2014 rasio kas kembali mengalami kenaikan sebesar 0,011% dari 0,093 pada tahun 2013 menjadi 0,104 pada tahun 2014. Hal ini berarti Rp1 hutang jangka pendek dijamin oleh 0,00104 kas dan setara kas pada tahun 2014. Pada tahun 2015 rasio kas mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kenaikan kas rasio pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 kas rasio meningkat sebesar 3,297% dari 0,104% pada tahun 2014 menjadi 3,401% pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2015 Rp1 hutang jangka pendek dijamin oleh 0,03401 kas dan setara kas.

3) Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Kas (*cash Ratio*)



Gambar IV-IV
Grafik *Current Ratio* dan *cash Ratio*

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa rasio lancar dan rasio kas dari tahun 2011-2015 mengalami fluktuatif. Rasio lancar pada tahun 2011 sebesar 141,83% dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 189,92%. Pada tahun 2013 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 153,79%, pada tahun 2014 dan 2015 rasio lancar mengalami peningkatan, dimana peningkatan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 733,94%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya dalam keadaan likuid, hal ini dikarenakan meskipun rasio lancar mengalami penurunan, namun penurunan yang terjadi tidak terlalu besar dibandingkan dengan kenaikan rasio lancar pada tahun 2015.

Sedangkan untuk rasio kas pada tahun 2011 sebesar 0,086% dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 0,138%. Pada tahun 2013 rasio kas

mengalami penurunan, dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan menggunakan kas dan setara kas yang ada pada perusahaan masih belum likuid, hal ini dikarenakan meskipun pada tahun 2012, 2014 dan 2015 rasio kas mengalami peningkatan, namun peningkatan yang terjadi tidak signifikan, bila dibandingkan dengan rasio lancar.

B. Pembahasan

1. Analisis rasio aktivitas dan rasio likuiditas pada PT. TASPEN yaitu sebagai berikut:

- a. Perputaran piutang

Pada tahun 2011 perputaran piutang sebesar 4,93 kali dan menurun pada tahun 2012 dan 2013. Pada tahun 2012 perputaran piutang menurun dari 4,93 kali pada tahun 2011 menjadi 4,33 kali pada tahun 2012, kemudian kembali menurun pada tahun 2013 dari 4,33 kali pada tahun 2012 menjadi 3,73 kali pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan pada tahun 2012 dan tahun 2013 kemampuan perusahaan dalam mengubah piutang yang ada menjadi kas semakin lama.

Hary (2016, hal 180) menyatakan bahwa "Semakin rendah rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar dan hal ini semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan tidak baik karena lamanya penagihan piutang semakin panjang sehingga butuh waktu lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas".

Pada tahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan, meskipun mengalami peningkatan namun peningkatan pada tahun 2014 masih berada dibawah perputaran piutang yang terjadi pada tahun 2011 dan 2012. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2015 hanya sebesar 5,04 kali dan hanya memiliki selisih 0,11 kali dengan tahun 2011. Dengan demikian perputaran yang ada pada PT. TASPEN masih belum efektif, hal ini dikarenakan perputaran piutang dari tahun ketahun tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, bahkan cenderung mengalami penurunan.

b. Rasio lancar (Current Ratio)

Pada tahun 2011 rasio lancar sebesar 141,83% masih berada dibawah standar BUMN PER-10/MBU/2014, meskipun berada dibawah standar BUMN namun rasio lancar pada tahun 2011 masih berada dalam kriteria yang baik, karena tidak berada terlalu jauh dibawah standar BUMN.

Pada tahun 2012 rasio lancar mengalami kenaikan dari 141,183% menjadi 189,02% pada tahun 2012, dan telah berada diatas standar BUMN. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan sangat baik karena telah berada diatas standar yang telah ditetapkan.

Pada tahun 2013 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 36,13%, meskipun mengalami penurunan, rasio lancar pada tahun 2013 masih berada diatas standar BUMN, yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sangat baik.

Pada tahun 2014 rasio lancar mengalami kenaikan dari 153,79% menjadi 178,10%, dimana pada tahun 2014 rasio lancar juga berada diatas standar BUMN, yang menunjukkan bahwa kemampuan persahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sangat baik.

Pada tahun 2015 rasio lancar mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 555,84%, dimana rasio lancar pada tahun 2015 berada jauh diatas standar BUMN, hal ini dikarenakan pada tahun 2015 persentase penurunan hutang lancar lebih besar dibanding persentase penurunan aktiva lancar. Meskipun berada diatas standar BUMN dan masuk kedalam kriteria yang sangat baik, namun kenaikan yang cukup tinggi dan berada jauh diatas standar BUMN dapat menyebabkan kondisi yang tidak begitu baik bagi perusahaan, hal ini dikarenakan banyaknya dana yang tidak produktif karena banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam asset lancar, dimana dengan besarnya jumlah aktiva yang tidak produktif membuat kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tidak tercapai.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sawir (2009, hal 10) "Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan".

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Tahun 2011 rasio kas sebesar 0,086% dan berada jauh dibawah standar BUMN No: PER-10/MBU/2014, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas masih sangat kurang.

Tahun 2012 rasio kas mengalami kenaikan sebesar 0.052% dari 0,086% menjadi 0,138%. Meskipun rasio kas pada tahun 2012 mengalami kenaikan namun masih berada jauh dibawah standar BUMN, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas masih sangat kurang.

Pada tahun 2013 rasio kas mengalami penurunan dari 0,138% menjadi 0,093%, dan semakin berada jauh dibawah standar BUMN, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas masih sangat kurang.

Pada tahun 2014 dan tahun 2015 rasio kas mengalami kenaikan dan kenaikan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2015, meskipun pada tahun 2015 terjadi kenaikan yang cukup tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya namun tetap berada jauh dibawah standar BUMN.

Dengan demikian rasio kas dari tahun 2011-2015 masih berada jauh dibawah standar BUMN dengan standar sebesar 35%, hal ini dikarenakan kas dan setara kas yang ada pada perusahaan pada tahun 2011-2015 memiliki nilai nominalnya yang cukup rendah bila dibandingkan dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Rendahnya nilai kas dan setara kas yang ada pada perusahaan dapat diakibatkan karena kurang efektifnya perputaran piutang yang ada pada aktiva lancar sehingga piutang yang dapat dijadikan kas pada periode tersebut rendah.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan perputaran piutang, rasio lancar dan rasio kas pada PT. TASPEN adalah sebagai berikut:

a. Perputaran Piutang

Untuk perputaran piutang yang mengalami penurunan pada tahun 2012 dan tahun 2013, hal ini dikarenakan kenaikan pendapatan yang ada pada perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan rata-rata piutang yang terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2013. Dimana kenaikan rata-rata piutang pada tahun 2012 meningkat dari Rp 2.407.039.105.451 pada tahun 2011 menjadi Rp 3.050.638.446.945 mengalami peningkatan sebesar 26,74% sedangkan kenaikan pendapatan pada tahun 2012 sebesar 11,51% . dan pada tahun 2013 kenaikan rata-rata piutang sebesar 17,63% sedangkan kenaikan pendapatan hanya sebesar 1,12% .

b. Rasio Lancar dan Rasio Kas

Untuk penurunan rasio lancar pada tahun 2013, dikarenakan aktiva lancar pada tahun 2013 mengalami penurunan sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan, kenaikan hutang lancar tersebut dikarenakan kenaikan utang bank yang merupakan kewajiban jangka pendek pada perusahaan tersebut cukup tinggi yaitu sebesar Rp 600.000.000.000. untuk penurunan rasio kas yang terjadi pada tahun 2013 dikarenakan penurunan kas dan setara kas yang disebabkan kurang efektifnya dana yang tertanam didalam piutang dapat diubah menjadi kas, sedangkan hutang lancar pada tahun 2013 mengalami kenaikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan melakukan analisis terhadap laporan keuangan PT. TASPEN (Persero), maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan yang penulis simpulkan berdasarkan hasil perhitungan rasio dan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada rasio aktivitas yang dihitung berdasarkan perputaran piutang menunjukkan bahwa rasio perputaran piutang menunjukkan masih belum efektif, hal ini dikarenakan perputaran piutang cenderung mengalami penurunan dan tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Pada rasio likuiditas yang dihitung berdasarkan rasio lancar dan rasio kas dengan menggunakan standar BUMN No: PER-10/MBU/2014. Rasio lancar "sangat baik", dimana rasio tersebut cenderung mengalami kenaikan dari tahun ketahun dan berada diatas standar BUMN. Sedangkan untuk rasio kas "sangat kurang" hal ini dapat terlihat dari rasio kas dari tahun 2011-2015 berada jauh dibawah standar BUMN.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan perputaran piutang pada PT. TASPEN terjadi karena peningkatan pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan rata-rata piutang. Untuk penurunan rasio lancar pada tahun 2013 dikarenakan pada hutang lancar terjadi

peningkatan sedangkan aktiva lancarnya mengalami penurunan. Untuk penurunan rasio kas dikarenakan kas dan setara kas pada perusahaan menurun yang disebabkan oleh banyaknya dana yang tertanam didalam piutang, dan sebagian besar kas pada perusahaan digunakan untuk investasi, sehingga kas yang tersedia pada perusahaan tidak terlalu besar.

B. Saran

1. Sebaiknya manajemen PT. TASPEN (Persero) KCU Medan lebih memperhatikan tingkat pendapatan perusahaan dan pengelolaan asset perusahaan khususnya piutang, agar tidak terlalu banyak dana yang tertanam didalam piutang, sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar.
2. Perusahaan diharapkan dapat lebih efektif dan efisien dalam mengelola piutang yang mereka memiliki sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Apabila piutang sudah efektif dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas yang ada pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad dan Helmi Muslim Nur (2014). "Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Toko Libra Comindo Media Komputer Kecamatan Masamba", *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1 No.2, Juli (2014).
- Brigham dan Houston (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* buku 1. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Eka Gustina (2015). "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Asuransi Umum Bumiputra Muda Medan". Skripsi, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.
- Harahap, Sofyan Syafri (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery (2012). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Ika Puspitasari (2014). "Analisis Rasio Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Optik Airlangga Surabaya", *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya. Vol. 3 No. 7, 2014.
- Ilham (2015). "Analisis Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada RSUD Haji Medan". Skripsi, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan
- Kasmir (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- L.M. Samryn (2011). *Pengantar Akuntansi* buku 1. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Munawir (2012). *Analisa Laporan Keuangan* Edisi Empat. Yogyakarta: Liberty.
- Nusa Muktiadi dan Dini Trisnawati (2008). "Analisis Rasio Likuiditas Untuk Mengukur Kemampuan Perusahaan Dalam Membiayai Aktivitas Perusahaan", *Jurnal Ilmiah Rangka Gading*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan. Vol. 8 No. 1, April (2008).
- Raharjaputra Hendra S. (2011). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*.buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Riyanto, Bambang (2008). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE

Sawir, Agnes (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Selvi Aristantya (2015). " *Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Aktivitas dan Profitabilitas pada PLN Area Medan*". Skripsi, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak Dipublikasikan.

Sennahati (2012). " *Analisis Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. Graha Sarana Duta*", STIE-LPI, Makasar.

Syafrida Hani (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : Umsu Press.

kemudian ditingkatkan menjadi Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1963 yang mengatur tentang Pembelanjaan Kesejahteraan Pegawai Negeri.

Selanjutnya dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1963, telah ditetapkan bentuk jaminan hari tua bagi Pegawai Negeri yang iuran wajib dan Kesejahteraan Pegawai Negeri melalui sistem asuransi mulai dilakukan sejak 1 Juli 1961, sedangkan Badan Penyelenggara Program Tabungan dan Asuransi Pegawai Negeri baru didirikan pada tanggal 17 April 1963 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 1963 dan diberi nama Perusahaan Dana Tabungan dan Asuransi Pegawai Negeri PT. Taspen (Persero). PT.Taspen memulai kegiatan usahanya di Medan sejak 01 Januari 1988 berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan di wilayah Sumatera (Kantor Wilayah I) Yang berdiri dari kantor-kantor cabang, antara lain : Medan, Palembang, Banda Aceh, Bandar Lampung, Bengkulu, Jambi, Pematang Siantar, Bukit Tinggi, dan Pekanbaru.

A. Kegiatan Operasional Perusahaan

Pembentukan Program Tabungan Hari Tua Pegawai Negeri ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1963 tentang pembelanjaan Pegawai Negeri dan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1963 tentang tabungan asuransi dan pegawai negeri. Ketika itu PT.TASPEN memperoleh kantor sendiri di Jl.Merdeka No.64 Bandung. Adapun proses pembentukan program pensiun pegawai negeri ditetapkan dengan Undang-Undang No.11 tahun 1969 tentang pensiun pegawai dan pensiun janda atau duda serta Undang Undang No. 8 tahun 1974 tentang Pokok -pokok Kepegawaian. Selanjutnya Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1981 tanggal 30 Juli 1981 tentang asuransi Pegawai Negeri Sipil dan PP No. 26

$$2014 = \frac{10.562.279.139.776}{5.930.375.427.895} \times 100\% = 178,10\%$$

$$2015 = \frac{2.737.770.897.843}{373.022.522.120} \times 100\% = 733,94\%$$

3. Perhitungan Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$\text{Rasio Kas (} \textit{Cash Ratio} \text{)} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$

$$2011 = \frac{3.987.621.699}{4.593.949.040.142} \times 100\% = 0,086\%$$

$$2012 = \frac{6.996.856.488}{5.068.617.195.799} \times 100\% = 0,138\%$$

$$2013 = \frac{5.306.708.214}{5.696.001.611.828} \times 100\% = 0,093\%$$

$$2014 = \frac{5.956.621.366}{5.930.375.427.895} \times 100\% = 0,104\%$$

$$2015 = \frac{12.688.447.696}{373.022.522.120} \times 100\% = 3,401\%$$